

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan individu yang khas, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya (Srilestari, 2015). Masa usia dini, usia 0-6 tahun (UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003) merupakan masa keemasan (*Golden Age*) yaitu masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik dengan cara disengaja maupun tidak disengaja (Sujiono, 2010). Oleh karena itu orang tua perlu memahami pentingnya menyediakan fasilitas untuk mendukung menuju pertumbuhan dan perkembangan anak (Srilestari, 2015). Untuk mencapai tumbuh kembang anak secara sehat maka wajib dibesarkan dan diasuh dengan penuh tanggung jawab (UU RI No. 36, 2009). Merupakan suatu kewajiban bagi orang tua, keluarga, dan para pemberi pelayanan kesehatan untuk memberikan asuhan dan pelayanan kesehatan yang optimal bagi anak sehingga terpenuhinya segala kebutuhan anak sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangannya.

Masa Taman Kanak-kanak merupakan masa yang paling tepat dalam mengembangkan potensi sesuai tahap pertumbuhan dan perkembangannya. Perkembangan pada masa ini membutuhkan pengembangan nilai-nilai moral dan agama, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosi, dan perkembangan motorik. Kemampuan motorik pada anak merupakan salah satu potensi yang dikembangkan sejak masa Taman Kanak-kanak. Kemampuan motorik erat kaitannya dengan segala gerakan yang dilakukan oleh

semua tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan syaraf, otot, otak, dan *spinal cord*. Perkembangan motorik anak terdiri atas motorik kasar dan halus. (Samsiah, 2009)

Motorik kasar merupakan gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Kegiatan yang berkaitan dengan motorik kasar antara lain seperti merangkak, menendang bola, melompat, berayun dan lain sebagainya (Suarni, 2009).

motorik halus merupakan keterampilan yang menyatukan antara otot halus dan panca indra. Bentuk kegiatan motorik halus seperti keterampilan jari-jemari antara lain melipat, menggambar, membuat bentuk dengan menggunakan *playdough* dan lain sebagainya (Suarni, 2009). Pengembangan keterampilan motorik halus sangatlah penting bagi anak karena kemampuan motorik halus akan digunakan anak dalam kehidupan sehari-harinya seperti merekatkan tas atau sepatu, meresleting tas, mengancingkan baju, mengikat tali sepatu, dan lain-lain. Keterampilan motorik halus distimulasi melalui pembiasaan yang akan digunakan anak sepanjang hayatnya. (Sumantri, 2005)

Menurut WHO (*World Health Organization*) melaporkan bahwa 5-25% dari anak-anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus. Gangguan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah ditandai dengan anak mengalami ketidakmampuan dalam melakukan gerakan motorik halus jari-jemari seperti membuka serta mengancing

baju, ketidakmampuan mengikat tali sepatu, serta ketidakmampuan membuat gambar pola (Febry dkk, 2009).

Menurut Depkes RI (2006), bahwa 0,4 Juta (16%) balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara sedangkan menurut Dinkes (2006) sebesar 85.779 (62,02%) anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan (Syaiful, 2012). Berdasarkan survei jumlah anak di Indonesia sekitar 23 juta jiwa, dan di Provinsi Gorontalo sendiri jumlah anak pra sekolah sebanyak 9.537.374 juta (Riskesdas, 2013 dalam Srilestari, 2015).

Upaya peningkatan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini harus dilakukan melalui kegiatan bermain karena dunia anak adalah dunia bermain. Bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya (Sujiono, 2009). Melalui kegiatan bermain anak memperoleh kesempatan untuk berkreasi, bereksplorasi, menemukan dan mengekspresikan perasaannya (Noorlaila, 2010). Beberapa kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak salah satunya yaitu membentuk (Ramli, 2005). Sehingga salah satu jenis terapi bermain yang efektif untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak adalah terapi bermain menggunakan *playdough*.

Playdough merupakan terapi bermain menggunakan media adonan. *Playdough* mudah dimainkan dan disukai oleh anak-anak. Dengan menggunakan *playdough*, anak-anak dapat mengekspresikan kreativitas mereka melalui kreasi

tiga dimensi (Fransisca, 2016). Melalui terapi bermain menggunakan *playdough*, anak akan banyak melakukan aktivitas meremas, menekan dan memotong yang berfungsi untuk merangsang motorik halus. Selain itu, terapi menggunakan media *playdough* dapat menciptakan suasana yang dinamis, tidak menegangkan tanpa disadari anak dapat mempelajari banyak hal tanpa merasa terbebani yang pada akhirnya dapat memberikan kesan yang positif terhadap aktivitas belajar anak sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak dapat terstimulasi secara optimal (Sanjaya, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Difatiguna (2015) menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan pada motorik halus anak setelah diberikan perlakuan menggunakan *playdough*. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan motorik halus anak sebesar 44,74% setelah diberi perlakuan menggunakan *playdough*.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh terapi bermain menggunakan *playdough* terhadap kemampuan motorik halus pada anak di TK Aisyiyah Busthanul Atfhal II Kecamatan Hulonthalangi Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Menurut WHO (*World Health Organisation*) melaporkan bahwa 5-25% dari anak-anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus. Gangguan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah ditandai dengan anak mengalami ketidakmampuan dalam melakukan gerakan motorik halus jari-jemari

seperti membuka serta mengancing baju, ketidakmampuan mengikat tali sepatu, serta ketidakmampuan membuat gambar pola (Febry dkk, 2009).

2. Menurut Depkes RI (2006), bahwa 0,4 Juta (16%) balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara sedangkan menurut Dinkes (2006) sebesar 85.779 (62,02%) anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan (SriLenstari, 2015).

3. *Data Studi Pendahuluan Penelitian*

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian serta penjelasan yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada “Pengaruh terapi bermain menggunakan *playdough* terhadap kemampuan motorik halus pada anak di TK Aisyiyah Busthanul Atfhal II Kecamatan Hulonthalangi Kota Gorontalo”.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh terapi bermain menggunakan *playdough* terhadap kemampuan motorik halus pada anak di TK Aisyiyah Busthanul Atfhal II Kecamatan Hulonthalangi Kota Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui kemampuan motorik halus pada anak sebelum diberikan terapi bermain menggunakan *playdough* di TK Aisyiyah Busthanul Atfhal II Kecamatan Hulonthalangi Kota Gorontalo.
2. Untuk mengetahui kemampuan motorik halus pada anak sesudah diberikan terapi bermain menggunakan *playdough* di TK Aisyiyah Busthanul Atfhal II Kecamatan Hulonthalangi Kota Gorontalo.
3. Untuk menganalisis Pengaruh terapi bermain menggunakan *playdough* terhadap kemampuan motorik halus pada anak terapi bermain menggunakan *playdough* di TK Aisyiyah Busthanul Atfhal II Kecamatan Hulonthalangi Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Bagi Lembaga Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK)

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi Lembaga Pendidikan Taman Kanak-kanak dalam meningkatkan proses pembelajaran dalam upaya pengembangan kemampuan motorik halus pada anak.

1.5.2 Manfaat Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan khususnya di bidang keperawatan anak sehingga dapat lebih memahami pentingnya pemberian terapi bermain pada anak guna meningkatkan kemampuan motorik halus.

1.5.3 Manfaat Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam peningkatan kemampuan motorik halus sehingga mampu meningkatkan proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

1.5.4 Manfaat Bagi Tim Pengajar

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi tim pengajar dalam melaksanakan proses belajar mengajar, serta menjadi salah satu metode yang digunakan tim pengajar guna meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak, sehingga dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi lebih optimal.

1.5.5 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dalam menyusun skripsi akhir kuliah dan mampu mengembangkan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam terkait dengan pemberian asuhan keperawatan pada anak.